

BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP KEPATUHAN REMAJA DALAM
MELAKSANAKAN SHALAT WAJIB

(Novana Melati¹), (Chairul Amriyah), (Sunarto)

(¹ UIN Raden Intan Lampung)

(² UIN Raden Intan Lampung)

(³ UIN Raden Intan Lampung)

Alamat e-mail : (novitanamelati199@gmail.com), Alamat e-mail : ²
chairulamriyah@radenintan.ac.id, ³ sunarto@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parental guidance in adolescents' compliance with performing obligatory prayers. The research was motivated by the declining religious awareness among adolescents due to the influence of technological developments, peer environments, and the decreasing intensity of religious guidance within families. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving parents, adolescents, and supporting informants. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that parental guidance plays an important role in fostering adolescents' compliance with obligatory prayers through exemplary behavior, habituation, supervision, advice, and motivation. Exemplary behavior and habituation were identified as the most dominant forms of guidance in shaping adolescents' awareness and discipline in performing prayers. Furthermore, a religious family environment, parental support, and continuous guidance were found to be supporting factors, while excessive use of digital media, peer influence, and limited parental supervision became inhibiting factors. Therefore, parental guidance serves as a strategic element in strengthening adolescents' religious commitment and encouraging consistent observance of obligatory prayers.

Keywords: parental guidance, compliance, obligatory prayers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesadaran beribadah pada sebagian remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan pergaulan, serta berkurangnya intensitas pembinaan keagamaan dalam keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua, remaja, serta informan pendukung. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan motivasi. Keteladanan dan pembiasaan menjadi bentuk bimbingan yang paling dominan dalam membangun kesadaran dan kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat. Selain itu, lingkungan keluarga yang religius, dukungan orang tua, dan pembinaan yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung kepatuhan remaja, sedangkan penggunaan media digital yang berlebihan, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, bimbingan orang tua merupakan faktor strategis dalam membentuk perilaku religius remaja dan meningkatkan kepatuhan mereka dalam melaksanakan shalat wajib secara konsisten.

Kata Kunci: bimbingan orang tua, kepatuhan, shalat wajib.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, moral, serta perilaku keagamaan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berinteraksi secara intensif dengan anak sebelum mengenal lingkungan masyarakat maupun sekolah (Hasbullah,

2019). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama pada anak tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Salah satu bentuk pendidikan agama yang harus ditanamkan sejak dini adalah pembiasaan melaksanakan shalat wajib. Shalat merupakan rukun Islam kedua yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., shalat juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, pengendalian diri, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius (Tafsir, 2021). Bahkan, dalam Al-Qur'an Allah Swt. memerintahkan setiap orang tua untuk membimbing anggota

keluarganya agar senantiasa melaksanakan ibadah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Thaha ayat 132 yang menegaskan pentingnya memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat dan bersabar dalam menjaganya.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang cukup kompleks. Pada masa ini, remaja mulai membangun identitas diri dan memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Namun demikian, remaja juga rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perilaku dan tingkat religiusitasnya. Santrock (2018) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang sering diwarnai dengan konflik nilai, pencarian identitas, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepatuhan remaja dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam melaksanakan shalat wajib.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital turut memberikan tantangan tersendiri

dalam pembinaan keagamaan remaja. Penggunaan media sosial yang berlebihan, meningkatnya aktivitas hiburan digital, serta berkurangnya interaksi dalam keluarga sering kali menyebabkan menurunnya perhatian remaja terhadap aktivitas keagamaan (Suryadi & Mubarok, 2022). Akibatnya, sebagian remaja lebih mengutamakan aktivitas yang bersifat hiburan dibandingkan melaksanakan kewajiban ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola pembinaan yang diberikan oleh orang tua.

Bimbingan orang tua merupakan salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku religius anak. Bimbingan tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, serta komunikasi yang efektif mengenai nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2017). Ketika orang tua secara konsisten memberikan contoh dalam

melaksanakan shalat, mengingatkan waktu shalat, serta menciptakan suasana religius di rumah, maka anak cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan menurunnya kepatuhan remaja dalam menjalankan kewajiban agama.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan perilaku keagamaan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2023) menemukan bahwa intensitas bimbingan keagamaan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah harian. Selain itu, penelitian oleh Fauziah dan Anwar (2021) menunjukkan bahwa pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua berkontribusi terhadap peningkatan perilaku religius peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas religiusitas atau karakter keagamaan secara umum, sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara bimbingan orang tua dan kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Padahal, shalat merupakan indikator penting dalam pembentukan religiusitas seorang muslim dan menjadi salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan keluarga dan

pembentukan perilaku religius remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam merancang strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perilaku subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Dsn. Tangkit Batu Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dalam pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk bimbingan orang tua terhadap

pelaksanaan shalat wajib pada remaja.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan remaja yang berusia 13–18 tahun. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja, sedangkan informan pendukung meliputi tokoh agama, guru pendidikan agama Islam, dan pihak lain yang dianggap mengetahui kondisi keagamaan remaja di lingkungan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan remaja dan bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pola bimbingan orang tua, bentuk pengawasan, pembiasaan ibadah, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, remaja, guru, dan tokoh agama. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data

yang lebih valid dan dapat dipercaya (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk bimbingan orang tua, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib, serta upaya yang dilakukan keluarga dalam menanamkan kesadaran beribadah pada remaja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Bimbingan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam membimbing remaja

untuk melaksanakan shalat wajib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, serta motivasi dalam menjalankan ibadah shalat.

Keteladanan menjadi bentuk bimbingan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian besar orang tua berusaha memberikan contoh secara langsung dengan melaksanakan shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Orang tua menyadari bahwa perilaku mereka akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan:

"Saya selalu mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah. Kalau orang tua tidak memberikan contoh, anak juga sulit untuk mengikuti." (Informan OT-1).

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Tafsir (2021) yang menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu strategi pendidikan Islam

yang paling efektif dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

Selain keteladanan, orang tua juga menerapkan pembiasaan melalui pengingat waktu shalat dan ajakan untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membentuk kesadaran remaja untuk menjalankan shalat tanpa harus selalu diingatkan.

2. Kepatuhan Remaja dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian remaja telah melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pengawasan dan dorongan dari orang tua.

Remaja yang memiliki kepatuhan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang secara konsisten menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya shalat, tetapi juga memperoleh pendampingan dan

pengawasan yang berkelanjutan dari orang tua.

Salah seorang remaja mengungkapkan:

"Sejak kecil saya sudah dibiasakan shalat tepat waktu. Kalau tidak shalat biasanya orang tua mengingatkan dan menanyakan alasannya." (Informan R-2).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini berkontribusi terhadap terbentuknya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat wajib.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepatuhan Remaja dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga yang religius, keteladanan orang tua, kebiasaan shalat berjamaah, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Faktor tersebut antara lain penggunaan media sosial yang

berlebihan, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua karena kesibukan pekerjaan, serta rendahnya kesadaran spiritual pada sebagian remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua mengakui bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan keagamaan anak. Remaja sering kali lebih fokus pada penggunaan telepon pintar dibandingkan aktivitas ibadah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadi dan Mubarak (2022) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi dapat memengaruhi kedisiplinan remaja dalam menjalankan aktivitas keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dari orang tua.

4. Bimbingan Orang Tua terhadap Kepatuhan Remaja dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib. Remaja yang memperoleh bimbingan secara konsisten cenderung memiliki

kesadaran yang lebih baik dalam menjalankan kewajiban agama dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.

Bentuk bimbingan yang paling berpengaruh adalah keteladanan dan pembiasaan. Ketika orang tua secara aktif menunjukkan perilaku religius dan membangun kebiasaan shalat dalam keluarga, remaja lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung teori pendidikan keluarga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak (Hasbullah, 2019). Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Daradjat (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku religius anak dan remaja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dalam lingkungan

keluarga. Semakin baik bimbingan yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk melaksanakan shalat wajib secara konsisten dan penuh kesadaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan orang tua terhadap kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kepatuhan remaja dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Bentuk bimbingan yang diberikan orang tua meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, serta motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai bentuk bimbingan tersebut, keteladanan dan pembiasaan menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan remaja untuk melaksanakan shalat wajib. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib dipengaruhi oleh kondisi lingkungan

keluarga. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang religius dan mendapatkan perhatian serta pendampingan yang konsisten dari orang tua cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah shalat. Sebaliknya, kurangnya pengawasan, kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media digital yang berlebihan menjadi faktor penghambat yang dapat menurunkan kepatuhan remaja dalam melaksanakan shalat wajib.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku religius remaja, khususnya dalam kepatuhan melaksanakan shalat wajib. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan agama anak melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, pembiasaan ibadah, serta pengawasan yang berkesinambungan guna membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, N., & Anwar, K. (2021). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, A. (2023). Bimbingan keagamaan orang tua dan kedisiplinan ibadah remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 55–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, D., & Nurhayati, S. (2022). Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 112–124.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D., & Mubarak, A. (2022). Pengaruh penggunaan media digital terhadap perilaku keagamaan remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 77–89.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.